BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan dunia, baik dari sisi angka kematian (*mortalitas)*, angka kejadian penyakit (*morbiditas)* maupun diagnosis dan terapinya. Tuberkulosis (TB) paru adalah infeksi yang disebabkan oleh kuman Mycobacterium tuberculosis. Kuman ini paling sering menyerang organ paru dengan sumber penularan adalah pasien TB paru Basil Tahan Asam (BTA) positif (Nizar, 2017).

Prevalensi TB setiap tahun selalu meningkat dimana setengah persen dari penduduk dunia terserang penyakit ini dan sebagian besar berada di negara berkembang. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 terdapat 9 juta penduduk dunia telah terinfeksi kuman TB (WHO, 2014). Pada tahun 2014 terdapat 9,6 juta penduduk dunia terinfeksi kuman TB (WHO, 2015). Pada tahun 2014, jumlah kasus TB paru terbanyak berada pada wilayah Afrika (37%), wilayah Asia Tenggara (28%), dan wilayah Mediterania Timur (17%). Tiga negara dengan insidensi kasus terbanyak tahun 2015 yaitu India (23%), Indonesia (10%), dan China (10%). Indonesia sekarang berada pada ranking kedua negara dengan beban TB tertinggi di dunia (Widoyono, 2008).

http://repository.unimus.ac.id

Penyakit tuberkulosis atau yang sering disebut TB merupakan penyakit menular berbahaya yang dapat menyerang pada semua kelompok usia, sebagian besar menyerang kelompok usia produktif. Di Indonesia, prevalensi TB paru dikelompokkan dalam tiga wilayah, yaitu wilayah Sumatera (33%), wilayah Jawa dan Bali (23%), serta wilayah Indonesia Bagian Timur (44%) (Depkes, 2008). Penyakit TB paru merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit jantung dan saluran pernafasan pada semua kelompok usia serta nomor satu untuk golongan penyakit infeksi. Korban meninggal akibat TB paru di Indonesia diperkirakan sebanyak 61.000 kematian tiap tahunnya (Depkes RI, 2011).

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah unit fungsional pelayanan kesehatan terdepan sebagai unit pelaksana teknis dinas kesehatan kota atau kabupaten yang melaksanakan upaya penyuluhan, pencegahan dan penanganan kasus-kasus di wilayah kerjanya secara terpadu dan terkoordinasi (Kepmenkes, 2014). Puskesmas sebagai sarana pelayanan kesehatan menjadi tempat berkumpulnya orang sakit (pasien) dan orang-orang sehat (tenaga kesehatan dan pengunjung) ditempatkan dalam jarak yang sangat dekat, sehingga puskesmas merupakan tempat kerja yang mempunyai resiko kesehatan maupun sumber infeksi akibat kerja karena seringnya kontak dengan agen penyakit menular seperti darah, sputum dan cairan tubuh lainnya (Akbari, 2015).

WHO telah menetapkan pentingnya penerapan *standar precaution* pada tenaga kesehatan dalam setiap tindakan untuk mencegah peningkatan infeksi nosokomial.

http://repository.unimus.ac.id

Standar precaution merupakan tindakan pengendalian infeksi sederhana yang digunakan oleh seluruh petugas kesehatan setiap saat pada semua tempat dan tindakan pelayanan dalam rangka mengurangi resiko penyebaran infeksi (Kepmenkes RI, 2010).

Dasar *standar precaution* salah satunya adalah penggunaan alat pelindung diri (APD). Alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dan berfungsi mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Alat pelindung diri meliputi sarung tangan steril, pelindung pernafasan (masker), pelindung mata (kacamata), penutup kepala, jas laboratorium dan sepatu pelindung (Depkes RI, 2011).

Resiko petugas puskesmas terhadap kesehatan dan penyakit akibat kerja dapat digambarkan dengan rendahnya perilaku petugas kesehatan di puskesmas terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri yaitu motivasi, pengetahuan, persepsi, ketersediaannya alat pelindung diri, peraturan, pengawasan, penerapan standar operasional prosedur (SOP) penggunaan alat pelindung diri (Depkes RI, 2015).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Agustinus Naru (2004) yang mengatakan bahwa ada hubungan bermakna antara sikap petugas tentang pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian TB paru pada petugas laboratorium puskesmas. Hal ini sesuai dengan pendapat Much. Arif. K (2014) menyatakan bahwa ada hubungan

http://repository.unimus.ac.id

yang signifikan antara kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan kontaminasi penyakit infeksi HBsAg pada petugas laboratorium, artinya bahwa kemungkinan timbulnya infeksi penyakit pada petugas kesehatan didasarkan pada faktor-faktor penyebab terjadinya infeksi seperti lama kerja, unit kerja dan status imunisasi.

Pada tahun 2017 menunjukkan bahwa kasus infeksi menular di kecamatan wolowaru cukup tinggi, tiga diantaranya adalah penyakit TB 36 kasus, Hepatitis 28 kasus dan ISPA 9.543 kasus dimana sebagian besar pengobatan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Kecamatan Wolowaru yaitu Puskesmas Wolowaru. Data yang diperoleh dari pengelola program penyakit menular Dinas Kesehatan Kabupaten Ende bahwa pada tahun 2007 sudah pernah ada tenaga laboratorium yang menderita TB paru.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan dokter dan petugas kesehatan di Puskesmas Wolowaru diperoleh informasi bahwa dokter dan petugas kesehatan sering tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap ketika melakukan tindakan pelayanan kesehatan pada pasien. Oleh karena itu, informasi terkait hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tuberculosis pada tenaga kesehatan di Puskesmas Wolowaru menarik untuk diteliti dan diketahui.

http://repository.unimus.ac.id

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut "adakah hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tuberkulosis pada tenaga kesehatan Puskesmas Wolowaru".

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tuberkulosis pada tenaga kesehatan Puskesmas Wolowaru.

1.3.2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kesehatan Puskesmas Wolowaru
b. Mendeskripsikan kejadian tuberculosis pada tenaga kesehatan di Puskesmas Wolowaru
c. Menganalisis hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tuberkulosis pada tenaga kesehatan Puskesmas Wolowaru.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Instansi/Puskesmas Wolowaru

Sebagai bahan informasi bagi pihak puskesmas tentang kepatuhan penggunaan alat pelindung diri terhadap kejadian tuberculosis pada tenaga kesehatan puskesmas.

http://repository.unimus.ac.id

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tuberkulosis pada tenaga kesehatan Puskesmas Wolowaru.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur dalam melakukan penelitian selanjutnya dan faktor-faktor resiko lainnya pada tenaga kesehatan puskesmas yang tidak menerapkan sitem kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dengan benar.

1.5. Originalitas Penelitian

Penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain :

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Much. Arif. K Universitas Muhammadiyah Semarang	Hubungan Antara Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian kontaminasi HBsAg pada Petugas Laboratorium di RSUD Kota Semarang Tahun 2014.	Hasil penelitian dengan menggunakan *chi-square* antara variable bebas kepatuhan pemakaian alat pelindung diri dengan variable terikat kontaminasi HBsAg pada petugas laboratorium mempunyai pengaruh signifikan dengan nilai p=0,00 (p<0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan alat pelindung diri dengan kontaminasi HBsAg petugas laboratorium di RSUD Kota Semarang

http://repository.unimus.ac.id

2	Agustinus Naru Universitas Diponegoro	Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri dan Kasus Tuberkulosis Paru Pada Petugas Laboratorium Puskesmas Di Kabupaten Ngada Tahun 2004	Hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan bermakna antara sikap petugas tentang pemakaian APD dengan kejadian TB paru pada petugas laboratorium puskesmas (nilai sig 2 tails)= 0,05 ada hubungan antara sikap tentang TB paru dengan kejadian TB paru pada petugas laboratorium puskesmas (nilai sig 2- tails)= 0,030 ada hubungan antara praktik pemakaian APD dengan kejadian TB paru pada petugas laboratorium puskesmas (nilai sig 2-tails)= 0,020.

Berdasarkan data originalitas penelitian di atas, dapat dibedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian oleh Muh. Arif. K (2014) Universitas Muhammadiyah Semarang dengan judul Hubungan Antara Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian kontaminasi HBsAg pada Petugas Laboratorium di RSUD Kota Semarang. Perbedaan kedua penelitian tersebut dalam penggunaan variable terikat kejadian kontaminasi HBsAg pada petugas laboratorium, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variable terikat kejadian tuberculosis pada tenaga kesehatan Puskesmas Wolowaru.

Perbedaan kedua penelitian yang telah dilakukan Agustinus Naru (2004) di Universitas Diponegoro dengan judul Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri dan Kasus Tuberkulosis Paru Pada Petugas Laboratorium Puskesmas Di Kabupaten Ngada. Perbedaan penelitian tersebut dalam penggunaan variabel bebas perilaku

http://repository.unimus.ac.id

pemakain alat pelindung diri, variable terikat kasus tuberculosis pada petugas laboratorium puskesmas di Kabupaten Ngada, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel bebas kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, variabel terikat kejadian tuberkulosis pada tenaga kesehatan Puskesmas Wolowaru.

http://repository.unimus.ac.id